

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Rheumatoid Arthritis pada Lansia

Sasteri Yuliyanti^{1*}, Rapita Lestari², Emi Pebriani³

^{1,2,3}Fikes Universitas Dehasen Bengkulu

*Corresponding Author: yuliantisastri@gmail.com

ABSTRAK

Lansia sering mengalami penyakit yang bersifat degeneratif yang bisa menurunkan daya tahan tubuh (imun), hipertensi, penyakit jantung, stroke, diabetes mellitus, masalah mulut dan penyakit sendi Rheumatoid Arthritis. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya Rheumatoid Arthritis adalah jenis kelamin, genetik, status gizi, dan pengetahuan. Tujuan Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Rheumatoid Arthritis pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk mengetahui data jenis kelamin, genetik, status gizi, dan pengetahuan dengan menggunakan kuisioner. Data di analisis dengan menggunakan *uji chi square*. Didapatkan data dari 40 responden (65,6%) yang mengalami arthritis rheumatoid, sebagian besar 39 (63,9%) berjenis kelamin perempuan, lebih dari sebagian 36 (59%) responden memiliki riwayat genetik, sebanyak 11 (18%) responden yang memiliki status gizi kurang, dan sebanyak 23 (37,7%) responden dengan pengetahuan kurang. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara jenis kelamin ($p= 0.000$), genetik ($p= 0.006$), status gizi ($p= 0.01$), dan pengetahuan ($p= 0.004$) dengan terjadinya arthritis rheumatoid. Dalam penelitian ini bahwa arthritis rheumatoid disebabkan oleh berbagai macam faktor yaitu faktor genetik, jenis kelamin, status gizi dan faktor pengetahuan.

Kata Kunci : Arthritis Rheumatoid, Genetik, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Status Gizi

ABSTRACT

The elderly also often experience degenerative diseases that reduce immunity, hypertension, heart disease, stroke, diabetes mellitus, oral problems and Rheumatoid Arthritis joint disease. Some of the factors that affect the occurrence of Rheumatoid Arthritis are gender, genetics, nutritional status, and knowledge. Aim to identify the factors that affect the occurrence of Rheumatoid Arthritis in the elderly in the Working Area of the Telaga Dewa Health Center, Bengkulu City in 2024. This study uses descriptive analysis with a cross sectional approach. The data used is primary data and secondary data. To find out gender, genetics, nutritional status, and knowledge data using questionnaires. The data was analyzed using the chi square test. The results of the study were obtained by most of the 40 (65.6%) respondents who experienced rheumatoid arthritis, most of the respondents 39 (63.9%) were female, more than 36 (59%) respondents had a genetic history, as many as 11 (18%) respondents had poor nutritional status, and as many as 23 (37.7%) respondents had less knowledge. The results of statistical tests found that there was a relationship between gender ($p= 0.000$), genetics ($p= 0.006$), nutritional status ($p= 0.01$), and knowledge ($p= 0.004$) with the occurrence of rheumatoid arthritis. The conclusion in this study is that rheumatoid arthritis is caused by various factors, namely genetic factors, gender factors, nutritional status factors and knowledge factors.

Keywords: Rheumatoid Arthritis, Genetics, Gender, Knowledge, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Menurut UU nomor 13 tahun 1998 lansia ialah seseorang yang memiliki usia 60 tahun ke atas (Sitanggang et al., 2021). Lanjut usia merupakan istilah bagi seseorang yang telah memasuki periode dewasa akhir atau usia tua (Al-Finatunnimah Dan Nurhayati, 2020). Salah satu ciri utama lansia yaitu adanya kemunduran fisik dan psikologi (Khalifa, 2016). Bertambahnya usia akan diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit, baik yang bersifat menular maupun tidak menular. Beberapa Penyakit tidak menular pada lansia yang sering terjadi yaitu hipertensi, penyakit jantung, stroke, diabetes mellitus, masalah mulut dan penyakit sendi Rheumatoid Arthritis (Heni Risprawati et al., 2021).

Rheumatoid Arthritis (RA) merupakan suatu penyakit reumatik autoimun yang ditandai oleh kerusakan sendi progresif, keterbatasan fungsional dan manifestasi sistemik (Soryatmodjo et al., 2021). Beberapa penderita Rheumatoid Arthritis (RA) mempunyai manifestasi yang lebih progresif sehingga memiliki prognosis (fungsional dan harapan hidup) yang buruk (Kalim H, dkk. 2019). *World Health Organization* (WHO) (2016) memperkirakan bahwa 335 juta penduduk di seluruh dunia mengalami rheumatoid arthritis. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Nasional (RisKesDas Nasional) tahun 2018 proporsi tingkat ketergantungan lansia usia 60 tahun ke atas dengan penyakit RA di Indonesia sebanyak 67,4% lansia mandiri, 28,4% lansia ketergantungan ringan, 1,5% lansia ketergantungan sedang, 1,1% lansia ketergantungan berat, dan 1,5% lansia ketergantungan total (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, penderita Rheumatoid Arthritis di seluruh puskesmas yang ada di Kota Bengkulu pada tahun 2023 sebanyak 2.091 kasus. Puskesmas dengan penderita Rheumatoid Arthritis tertinggi pada lansia di Kota Bengkulu tahun 2023 yakni di puskesmas telaga dewa dengan jumlah 361 kasus (Data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2023).

Masalah yang sering terjadi pada lansia salah satunya nyeri karena radang pada

persendian yaitu Rheumatoid Arthritis (Sari Dan Rezkeki, 2020). Pada lansia Rheumatoid Arthritis biasanya sering terjadi di sendi tangan, siku, kaki, pergelangan kaki, dan lutut (Pujastuti et al 2018). Nyeri dan bengkak pada sendi dapat berlangsung secara terus-menerus dan semakin lama gejala keluhannya terasa semakin berat dan menyebabkan terjadinya hambatan mobilitas fisik (Aspiani, 2014). Selain itu, penyakit ini menyebabkan inflamasi, kekakuan, pembengkakan, dan rasa sakit pada sendi, otot, tendon, ligament dan tulang (Meliny, dkk.2018).

Beberapa faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian Rheumatoid Arthritis adalah genetik, infeksi, usia, jenis kelamin, status gizi, faktor pekerjaan/aktifitas, pola makan, lingkungan dan gaya hidup (Langow, 2018). Selain ini faktor lain yang mempengaruhi terhadap penyakit *Arthritis Rheumatoid* adalah tingkat pengetahuan (Aprilyadi & Soewito, 2020).

Semakin bertambah usia semakin tinggi risiko untuk terkena RA, jenis kelamin pada penyakit RA ini cenderung diderita oleh perempuan (tiga kali lebih sering dibanding pria) dan dapat pula terjadi pada anak karena faktor keturunan/genetik (Rasiman & Reskiani, 2022). Obesitas merupakan faktor resiko yang kontroversial untuk rheumatoid arthritis (pricillia, dkk., 2015). Pola makan yang salah menjadi salah satu pencetus terjadinya *Arthritis Rheumatoid* (Aprilyadi & Soewito, 2020).

Hasil penelitian (Rasiman & Reskiani, 2022) menunjukkan responden sebagian besar dengan pengetahuan kurang kurang 26 orang (60,5%), sikap responden kurang baik sebanyak 22 orang (51,2%) dan pola makan beresiko sebanyak 24 orang (55,8%). Responden yang menderita rematik sebanyak 27 orang (62,8%) dan tidak menderita rematik 16 orang (37,2%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan, sikap, dan pola makan dengan rematik pada lansia di Wilayah kerja Puskesmas Kamonji kecamatan Palu Barat.

Hasil penelitian (Arfianda et al., 2022) didapatkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin ($P = 0,002$), pengetahuan ($P = 0,001$), gaya hidup ($P = 0,017$), dan obesitas ($P = 0,036$) dengan terjadinya penyakit rheumatoid

arthritis pada lansia di Gampong Piyeung Manee Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Mei 2024 di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu pada tahun 2021 terdapat 384 orang lansia yang mengalami rheumatoid arthritis, sedangkan pada tahun 2022 terdapat 503 orang lansia yang mengalami rheumatoid arthritis dan pada tahun 2023 terdapat 159 orang lansia yang mengalami rheumatoid arthritis. (Rekam Medik Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Dimana data dikumpulkan secara simultan atau dalam waktu yang bersamaan (Susarti & Romadhon, 2020).

Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami sakit sendi di Puskesmas Telaga Dewa dengan jumlah lansia 61 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian dengan menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu merupakan Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu, beralamat di Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Luas wilayah kerja Puskesmas Basuki Rahmat Kota Bengkulu adalah kurang lebih 27,74 KM² dengan jumlah penduduk 49.965 jiwa.

2. Analisa Univariat

a. Kejadian Arthritis Rheumatoid

Tabel 1. Kejadian Arthritis Rheumatoid

Kejadian AR	Jumlah	Persentase (%)
AR	40	65.6
Tidak AR	21	34.4
Total	61	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 61 responden, didapatkan sebagian besar responden 40 (65,6%) yang mengalami arthritis rheumatoid.

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	39	63.9
Laki-laki	22	36.1
Total	61	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 61 responden, didapatkan sebagian besar 39 (63,9%) responden yang berjenis kelamin perempuan.

c. Riwayat Genetik

Tabel 3. Riwayat Genetik

Riwayat Genetik	Jumlah	Persentase (%)
Riwayat genetik	36	59
Tidak ada riwayat genetik	25	41
Total	61	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 61 responden, didapatkan lebih dari sebagian 36 (59%) responden yang memiliki riwayat genetik.

d. Status Gizi

Tabel 4. Status Gizi

Status Gizi	Jumlah	Persentase (%)
Kurus	11	18
Normal	26	42.6
Gemuk	24	39.4
Total	61	100

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 61 responden, didapatkan sebanyak 24 (39,4%) responden yang memiliki status gizi gemuk.

e. Pengetahuan

Tabel 5. Pengetahuan

pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	23	37.7
Cukup	30	49.2
Baik	8	13.1
Total	61	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa dari 61 responden, didapatkan sebanyak 23 (37,7%)

responden yang memiliki pengetahuan kurang.

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid

Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid

Genetik	Arthritis Rheumatoid				Total		P-value
	AR		Tidak AR		N	%	
	N	%	N	%			
Ada Genetik	29	80.6	7	19.4	36	100	0.006
Tidak ada Genetik	11	44	14	56	25	100	

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan hasil uji statistic *uji fisher's exact test* didapat nilai $p\ value = 0,000$ yang berarti ada hubungan faktor jenis kelamin dengan kejadian arthritis rheumatoid.

b. Hubungan Genetik dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid

Tabel 7. Hubungan Genetik dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid

Jenis Kelamin	Arthritis Rheumatoid				Total		P-value
	AR		Tidak AR		N	%	
	N	%	N	%			
Perempuan	33	84.6	6	15.4	39	100	0.000
Laki-laki	7	31.8	15	68.2	22	100	

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan hasil Hasil uji statistic *uji fisher's exact test* didapat nilai $p\ value = 0,006$ artinya ada hubungan faktor genetik dengan kejadian arthritis rheumatoid

c. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid

Tabel 8. Hubungan Genetik dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid

Status Gizi	Arthritis Rheumatoid				Total		P-value
	AR		Tidak AR		N	%	
	N	%	N	%			
Kurus	3	27.3	8	72.7	11	100	0.01
Normal	18	69.2	8	30.8	26	100	
Gemuk	19	79.2	5	20.8	24		

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan hasil uji statistic *uji pearson che square* didapat nilai $p\ value = 0,010$ artinya ada hubungan status gizi dengan kejadian arthritis rheumatoid.

d. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid

Pengetahuan	Arthritis Rheumatoid				Total		P-value
	AR		Tidak AR		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	20	87	3	13	23	100	0.004
Cukup	18	60	12	40	30	100	
Baik	2	25	6	75	8		

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan hasil uji statistic *uji pearson che square* didapat

nilai ρ value = 0,004, artinya ada hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian arthritis rheumatoid.

PEMBAHASAN

1. Kejadian Arthritis Rheumatoid

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 61 responden, didapatkan sebagian besar 40 responden (65,6%) yang mengalami arthritis rheumatoid.

Rematik lebih dikenal sebagai penyakit yang menyerang sistem otot dan tulang. Padahal, rematik juga dapat menyebabkan kerusakan pada organ lain, seperti : jantung, paru-paru, sistem saraf, ginjal, kulit, dan mata. Jika tidak segera ditangani, rematik bisa menyebabkan berbagai masalah. Salah satunya adalah rasa tidak nyaman akibat nyeri yang dapat mengganggu penderitanya dalam beraktivitas (Kemenkes RI, 2022).

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 61 responden, didapatkan sebagian besar 39 (63,9%) responden yang berjenis kelamin perempuan.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa Jenis kelamin adalah faktor risiko penyebab rematik, wanita lebih rawan terkena rematik dibandingkan pria, dengan faktor risiko sebesar 60%. Wanita lebih sering terkena rematik lutut dan sendi dan laki-laki lebih sering terkena rematik paha, pergelangan tangan dan leher. Pada saat usia diatas 50 tahun wanita lebih banyak beresiko mengalami rematik dari pada pria. Secara keseluruhan dibawah 45 tahun frekuensi rematik kurang lebih sama pada laki-laki dan perempuan diatas 50 tahun frekuensi rematik lebih banyak pada wanita dari pada pria hal ini menunjukkan pada perempuan dipengaruhi adanya peran hormonal pada pathogenesis yang mencetus terjadinya rematik (Arfianda et al., 2022). Perempuan lebih berisiko terserang *rheumatoid arthritis*, lupus, atau sindrom *Sjögren* (Kemenkes RI, 2022).

3. Genetik

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 61 responden, didapatkan lebih dari sebagian 36 (59%) responden

yang memiliki riwayat genetik.

Faktor genetik berperan penting dalam proses perkembangan penyakit rheumatoid arthritis. Studi menunjukkan seseorang dari keluarga yang memiliki riwayat rheumatoid arthritis beresiko 3 kali lebih tinggi daripada seseorang yang tidak berasal dari keluarga yang memiliki keturunan penyakit rheumatoid arthritis. Keluarga yang memiliki anggota keluarga terkena RA memiliki resiko lebih tinggi dan juga memiliki sifat keluhan yang sama pada penderita dengan gen yang sama (Kamiati, 2023).

4. Status Gizi

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 61 responden, didapatkan 24 (39,4%) responden yang memiliki status gizi gemuk.

Berat badan yang berlebihan ternyata berkaitan dengan meningkatnya resiko untuk timbulnya RA baik wanita maupun laki-laki, dengan kegemukan ternyata dapat juga menyebabkan osteoarthritis(OA) pada sendi karena menanggung beban berlebih (Junaidi, 2020). Pembebanan lutut dan panggul dapat menyebabkan kerusakan kartilago, kegagalan ligamen dan dukungan struktural lain. Dalam hal ini obesitas sangat berhubungan dengan kejadian rematik pada lansia dibanding yang tidak obesitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa obesitas sangat berhubungan dengan kejadian penyakit rematik pada lansia (Kamiati, 2023)

5. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 61 responden, didapatkan sebanyak 23 (37,7%) responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Hal ini sesuai teori bahwa pengetahuan merupakan mencakup akan ingatan yang pernah dipelajari, baik langsung maupun tidak langsung dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan mengenai penyakit rematik misalnya, lansia mengetahui tentang tanda dan gejala dari penyakit rematik. Lansia yang memiliki pengetahuan kurang karena lansia

banyak yang kurang mengerti tanda, gejala dan faktor penyebab dari rematik dan lansia hanya tahu kalau penyakit rematik. Tingkat pengetahuan lansia kurang, dimana lansia menganggap bahwa penyakit rematik ini merupakan hal yang wajar, karena sudah tua, dan berfikir jika kebutuhan seperti makan dan istirahat terpenuhi maka lansia pasti sudah sehat (Syam, 2022).

6. Hubungan Faktor Jenis Kelamin Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis

Berdasarkan hasil uji statistic *uji fisher's exact test* didapat nilai ρ value = 0,000 < α = 0,05, maka H0 di tolak dan Ha diterima artinya ada hubungan faktor jenis kelamin dengan kejadian arthritis rheumatoid di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2016) bahwa kejadian arthritis rheumatoid banyak di alami oleh wanita. Insidensi rheumatoid arthritis lebih banyak dialami oleh wanita dari pada laki-laki dengan rasio 2:1 hingga 3:1. Perbedaan ini diasumsikan karena pengaruh dari hormon. Wanita memiliki hormon estrogen sehingga dapat memicu sistem imun. RA lebih banyak dialami oleh wanita dibandingkan pria. Hal ini karena wanita memiliki hormone estrogen dan kondisi ini tidak dapat dicegah. Semakin tinggi usia perempuan tersebut maka semakin banyak jumlahnya yang terkena RA. Estrogen itu sendiri pada dasarnya memang memberi pengaruh terhadap kondisi auto-imun. Hormone ini bisa menimbulkan system imun yang tidak baik, auto-imun sendiri adalah kondisi dimana system imun salah mengenali dan menyerang jaringan tubuh sendiri. Sehingga imun yang seharusnya bertugas melindungi tubuh, malah menyerang balik, termasuk menyerang sendi (Syamsuddin & Zulkifli, 2021).

Jenis kelamin adalah faktor risiko penyebab rematik, wanita lebih rawan terkena rematik dibandingkan pria, dengan faktor risiko sebesar 60%. Wanita lebih sering terkena rematik lutut dan

sendi dan laki-laki lebih sering terkena rematik paha, pergelangan tangan dan leher. Pada saat usia diatas 50 tahun wanita lebih banyak beresiko mengalami rematik dari pada pria. Secara keseluruhan dibawah 45 tahun frekuensi rematik kurang lebih sama pada laki-laki dan perempuan diatas 50 tahun frekuensi rematik lebih banyak pada wanita dari pada pria hal ini menunjukkan pada perempuan dipengaruhi adanya peran hormonal pada pathogenesis yang mencetus terjadinya rematik (Arfianda et al., 2022).

7. Hubungan Faktor Genetik Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis

Berdasarkan hasil uji statistic *uji fisher's exact test* didapat nilai ρ value = 0,006 < α = 0,05, maka H0 di tolak dan Ha diterima artinya ada hubungan faktor genetik dengan kejadian arthritis rheumatoid di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Hal ini sesuai teori bahwa genetik merupakan factor keturunan yang terdapat (HLA) atau antigen limfosit manusia yang tinggi. Anak perempuan dengan ibu yang memiliki rheumatoid arthritis beresiko lebih tinggi dari pada anak laki-laki karena (RA) diwariskan kepada anak perempuan secara dominan sedangkan anak laki-laki diwariskan secara resesif. Faktor genetik berperan penting dalam proses perkembangan penyakit rematik. Studi menunjukkan bahwa seseorang dari keluarga yang memiliki riwayat rematik beresiko lebih 3 kali lebih tinggi dari pada seseorang yang tidak berasal dari keluarga yang tidak memiliki riwayat penyakit rematik. Individu dengan pemeriksaan jenis jaringan HLA secara genetik dengan hasil positif cenderung mengalami RA. Genetik juga ada kaitannya antara riwayat dalam keluarga dengan kejadian RA pada keturunan selanjutnya. Selain itu genetik menyumbang terjadinya (RA) pada tangan sebanyak 45% dan 70% RA pada cervical dan spina lumbar. Pada penyakit rheumatoid arthritis faktor genetik sangat berpengaruh. Gen-gen tertentu yang terletak di kompleks

histokompatibilitas utama (MHC) pada kromosom 6 telah terlibat predisposisi dan tingkat keparahan rheumatoid arthritis. Penduduk asli Amerika dengan gen polimorfik HLA-DR9 memiliki resiko 3,5 lebih besar terkena rheumatoid arthritis bawaan.

8. Hubungan Faktor Status Gizi Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis

Berdasarkan hasil uji statistic *uji pearson che square* didapat nilai $p\ value = 0,010 < \alpha = 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya ada hubungan faktor status gizi dengan kejadian arthritis rheumatoid di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfianda et al (2022) bahwa ada hubungan antara obesitas dengan kejadian arthritis rheumatoid. Menurut teori bahwa obesitas merupakan penyebab yang mengawali osteoarthritis, bukan sebaliknya bahwa obesitas disebabkan immobilitas akibat rasa sakit karena osteoarthritis. Pembebanan lutut dan panggul dapat menyebabkan kerusakan kartilago, kegagalan ligament dan dukungan struktural lain. Dalam hal ini obesitas sangat berhubungan dengan kejadian rematik pada lansia dibanding yang tidak obesitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa obesitas sangat berhubungan dengan kejadian penyakit rematik pada lansia.

Berat badan yang berlebihan nyata berkaitan dengan meningkatnya resiko untuk timbulnya rheumatoid arthritis baik pada wanita maupun pada pria. Kegemukan ternyata tak hanya berkaitan dengan osteoarthritis pada sendi yang menanggung beban, tetapi juga dengan rheumatoid arthritis sendi lain (tangan atau sternoklavikula). Secara statistik perempuan memiliki body mass index (BMI) diatas rata-rata dimana kategori BMI pada perempuan Asia menurut jurnal American Clinical Nutrition adalah antara 24 sampai dengan 26,9kg/m². BMI di atas rata-rata mengakibatkan terjadinya penumpukan lemak pada sendi sehingga meningkatkan tekanan mekanik

pada sendi penahan beban tubuh, khususnya lutut.

9. Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Kejadian Rheumatoid Arthritis

Berdasarkan hasil uji statistic *uji pearson che square* didapat nilai $p\ value = 0,004 < \alpha = 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya ada hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian arthritis rheumatoid di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

Hasil penelitian sesuai dengan teori bahwa pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula status kesehatannya begitupun sebaliknya, tetapi dalam hal ini terjadi kesenjangan, dimana pengetahuan yang didapatkan tidak berbanding lurus dengan perilaku yang dibuat. Penyakit Rematik terjadi karena adanya faktor kebiasaan pola makan yang dipengaruhi oleh pengetahuan pasien. Hal ini tentunya kembali lagi pada pengetahuan lansia dan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dimana lansia dituntut bukan hanya sebatas mengetahui tetapi juga dapat melakukannya (Maleno et al, 2023).

Faktor yang mempengaruhi terhadap penyakit *Arthritis Rheumatoid* adalah tingkat pengetahuan penyakit sendiri memang masih sangat kurang, baik pada masyarakat awam maupun kalangan medis (Aprilyadi & Soewito, 2020). Pengetahuan untuk meningkatkan derajat kesehatan pada penderita RA juga di perlukan sikap yang mendukung (Rasiman & Reskiani, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilyadi & Soewito (2020) bahwa hasil analisis *Chi Square* di dapat $p = 0.026$ ($p < \alpha 0.05$ dengan demikian ada hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian Arthritis Rheumatoid pada lansia.

SIMPULAN dan SARAN

SIMPULAN

1. Diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 39 (63,9%).
2. Diketahui sebagian besar responden memiliki riwayat genetik 36 (59%).
3. Diketahui hampir sebagian 24 (39,4%) responden yang memiliki status gizi gemuk.
4. Diketahui sebanyak 23 (37,7%) responden yang memiliki pengetahuan kurang.
5. Terdapat hubungan faktor jenis kelamin dengan kejadian rheumatoid arthritis ($p\text{-value}=0.000$), terdapat hubungan faktor genetik dengan kejadian rheumatoid arthritis ($p\text{-value}=0.006$), terdapat hubungan faktor status gizi dengan kejadian rheumatoid arthritis ($p\text{-value}=0.01$), terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian rheumatoid arthritis ($p\text{-value}=0.004$) pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.

SARAN

1. Teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi di bidang keperawatan tentang *evidence base practise* tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya rheumatoid arthritis pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2024.
2. Praktis
 - a. Bagi Puskesmas Telaga Dewa
Diharapkan kepada Puskesmas Telaga Dewa untuk memberikan informasi kepada pasien yang berkunjung bahwa peningkatan berat badan, jenis kelamin, riwayat genetik dan pengetahuan yang kurang dapat meningkatkan resiko terjadinya arthritis reumatoid.
 - b. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu
Diharapkan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan di perpustakaan.

- c. Bagi Responden
Diharapkan kepada responden yang kategori beresiko mengalami arthritis rheumatoid dapat menjaga pola makan dan pola hidup agar tidak mengalami kekambuhan arthritis rheumatoid.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut terkait dengan faktor lain yang juga berperan dalam penyakit Rheumatoid Arthritis dengan metode penelitian yang berbeda misal secara kualitatif wawancara dan jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyadi, N., & Soewito, B. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kati Kabupaten Musi Rawas. *Masker Medika*, 8(1), 176-184.
- Arfianda, A., Tharida, M., & Masthura, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit rheumatoid arthritis pada lansia di Gampong Piyeung Manee Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 992-1002.
- Aspiani, R. Y. (2014). Buku ajar asuhan keperawatan gerontik. *Jakarta: Trans Info Media..*
- Data Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu (2023). Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa : Kota Bengkulu
- Dinas Kesehatan (2023). Profil puskesmas telaga dewa. Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.
- Rispawati, B. H., Susanti, D., & Hajri, Z. (2021). Pengaruh Penerapan Masase Kaki Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Rheumatoid Arthritis. *J. Ilmu Kesehatan Pencerahan*, 10(2), 232-9.
- Kalim Handono & Singgih Wahono. (2019). *Reumatologi Klinik*. Malang; Ub Press.
- Kamiati, K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit

- Reumatoid Atritis (RA) Pada Lansia Di Klinik Pratama Panji Husada Rokan Hulu Tahun 2021. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 11(1).
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Kemkes RI. (2022). Rheumatik. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1635/rematik
- Sety, M. S. M. (2018). Analisis faktor risiko Rematik usia 45-54 tahun di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2017.
- Pujastuti, N. K. D. M., Mertha, I. M., & Dewi, I. D. A. A. R. (2018). Perbedaan Kompres Hangat Jahe dan back massage terhadap penurunan Skala nyeri Ekstremitas Bawah pada Lansia dengan rheumatoid Arthritis. *COPING*, 6(2).
- Pricillia, dkk. (2015). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Vol. 1. EGC. Jakarta
- Sitanggang, Y. F. et al. (2021). Keperawatan Gerontik. Yayasan Kita Menulis.
- Rasiman, N. B. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan rematik pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kamonji Kecamatan Palu Barat. *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 6-14.
- Sari, S. P., & Rezkiki, F. (2020). Penatalaksanaan Pasien Rheumatoid Arthritis Berbasis Evidence Based Nursing: Studi Kasus. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 49-54.
- Siregar, Y. (2016). Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Panti Jompo Guna Budi Bakti Medan Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 2(2), 104-110.
- Susarti, A., & Romadhon, M. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian rheumatoid arthritis pada lansia. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 4(3).
- Syamsuddin, S., & Zulkifli, A. (2021). The faktor risiko kejadian penyakit reumatik di wilayah kerja puskesmas mawasangka Kabupaten Buton Tengah

Tahun 2019. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(2), 348-357.